

PEREMPUAN PESISIR DALAM KEMANDIRIAN EKONOMI DESA (Studi tentang motivasi dan Pengaruh Perempuan sebagai Istri Para Nelayan di Kabupaten Bangkalan)

Hadi purnomo¹ dan Uswatun Hasanah²
Jurusan Manajemen, Universitas Trunojoyo Madura
Raya Telang-Kamal, Bangkalan, 69162
e-mail: oyehadi@gmail.com¹
uswatunhasanah1510@yahoo.com²

Abstract

Summary Coastal communities, especially fishing communities, behave differently from farmers or agrarian societies. This difference is largely due to the characteristics of resources that are the main inputs for their socio-economic life, especially for fishermen's wives. Research on Women is motivated by the fact that there are many women's involvement in supporting their family's economy so that this research takes the topic entitled "Coastal Woman In Village Economic Independence" (Study on Motivation and Influence of Women as Wives of Fishermen in Bangkalan District). Regardless of the desire to work there is of course a separate motivation as to why they are taking a role in increasing economic independence. The study analyzed their involvement in establishing economic independence in this case as the wives of fishermen because of their desire to engage more intensely in achieving welfare, other than that the other reason is their involvement is merely a representation of their desire to demonstrate their abilities. The approach used in this research is qualitative approach. The research describes descriptively, holistically and comprehensively about the motivation and factor of their involvement in developing the village economic independence. The results of this study indicate that coastal women have contributed in improving the family economy and indirectly improving village self-reliance depicted in the fishing wives community at some point in Bangkalan District.

Keywords: Women, motivation, economic independence, phenomenology

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kemajuan zaman telah banyak mengubah pandangan manusia tentang wanita. Awalnya perempuan tidak memiliki ruang gerak yang leluasa untuk berkarya dan mengambil bagian di wilayah publik. Perempuan hanya dijadikan sebagai pelengkap dari laki laki yang hanya bertugas untuk melayani dan memenuhi kebutuhan mereka. Lebih jauh lagi perempuan, bahkan, dianggap tidak lebih dari barang ataupun binatang peliharaan yang tidak memiliki hak dan hanya memiliki rentetan kewajiban dan tuntutan (Hitti:2002).

Wanita dalam kehidupan keluarga memiliki tugas dan peran pokok dalam keluarga. Selain itu, wanita juga tak segan-segan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga berupa mencukupi sandang pangan dan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga. Sehubungan dengan kegiatan tersebut, para wanita (kaum ibu) melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga guna mencukupi kebutuhan keluarga. Banyak cara yang dilakukan para ibu dalam meningkatkan ekonomi keluarga antara lain, berdagang, bertani, buruh, menjadi penjahit, menjadi pegawai. Kegiatan para ibu dalam meningkatkan ekonomi keluarga sifatnya

sebagai pembantu suami, karena pada dasarnya tugas seorang suami yang bertugas mencari nafkah dan memberi nafkah sebagai salah satu dari kewajiban suami.

Bagi kebanyakan wanita, masalah ekonomi merupakan alasan penting dan masalah penting bagi penataan keutuhan keluarga. Menurut Jane (1991: 65) dalam masyarakat di mana keluarga sebagai satuan tervaril mengalami kekurangan ekonomi, menjadi alasan kuat para wanita melakukan peningkatan ekonomi dengan melakukan kegiatan ekonomi dan menambah penghasilan apa yang dikatakan Jane tersebut di atas merupakan salah satu pendorong bagi kaum ibu untuk melakukan tindakan yang berguna dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut didesak pula oleh tidak cukupnya penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Rumah tangga nelayan adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra-sejahtera yang ada di masyarakat. Rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, selain rumah tangga petani sempit, buruh tani, dan pengrajin (Sayogya, 1978: 1991). Istri nelayan ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyiasati serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Rumah tangga nelayan banyak tersebar di wilayah perairan Indonesia. Rumah tangga nelayan memiliki ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan (common property) sebagai faktor produksi, ketidakpastian penghasilan, jam kerja yang harus mengikuti keadaan sekitar. Hasil tangkapan yang tidak menentu ditambah dengan kondisi iklim yang buruk menyebabkan nelayan terkadang tidak membawa hasil tangkapan, untuk menyiasati pemenuhan kebutuhan keluarga diperlukan peran dari wanita nelayan (Mugni, 2006)

Wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga melakukan kegiatan produktif guna menambah penghasilan. Peran wanita dari rumah tangga berpenghasilan rendah cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk kegiatan produktif dibandingkan dengan pekerjaan wanita dari rumah tangga berpenghasilan tinggi (Mulyo dan Jamhari 1998).

Dengan demikian, keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia dan sejahtera tidak terlepas dari peran seorang ibu yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Namun demikian kebanyakan dari masyarakat masih menempatkan seorang ayah sebagai subjek, sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sedangkan ibu lebih ditempatkan sebagai objek yang dinomorduakan dengan kewajiban mengurus anak di rumah. Oleh karenanya terdapat pembagian kerja antara ayah dan ibu, ayah memiliki areal pekerjaan publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga sedangkan ibu memiliki areal pekerjaan domestik yang dapat diartikan oleh sebagian masyarakat yang menyatakan secara sinis bahwa seorang ibu hanya sekedar wanita yang memiliki tiga fungsi yaitu *masak* (memasak), *manak* (melahirkan anak), dan *macak* (berhias) atau hanya memiliki tugas dapur, sumur, dan kasur (Notopuro, 1984: 45).

Faktor sosial budaya seperti yang dikemukakan di atas kadangkala menjadi penghalang ruang gerak bagi istri, akibatnya kesempatan bagi kaum ibu di dalam dunia bisnis tidak mendapat legitimasi dari masyarakat. Tidak adanya legitimasi dari masyarakat terhadap kesempatan bagi para kaum ibu di dalam dunia bisnis, pada akhirnya membuat kaum ibu sulit untuk mengaktualisasikan dirinya di dalam masyarakat terutama dalam areal

pekerjaan publik.

Pada kelompok nelayan tradisional khususnya di kabupaten Bangkalan, peranan istri nelayan dituntut semakin lebih besar dalam mencari alternative pendapatan lain untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Semakin kecil pendapatan rumah tangga yang dihasilkan oleh suami, menuntut semakin besarnya peranan (porsi) istri dalam menyumbangkan pendapatan guna mencukupi kebutuhan rumah tangga (Zein, 2000). Dari 18 kecamatan yang ada di kabupaten Bangkalan 9 diantaranya adalah daerah pesisir. Beberapa daerah pesisir di Kabupaten Bangkalan antara lain : (1). Tanjung Bumi; (2). Sepuluh; (3). Klampis; (4). Arosbaya; (5). Bangkalan; (6). Socah; (7). Kamal; (8). Kwanyar dan (9). Modung seperti tergambar dalam peta.



Selain itu yang juga menarik untuk dicermati adalah faktor keterlibatan perempuan sebagai anggota keluarga dalam membangun kemandirian ekonomi. Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas bahwa sangat jarang perempuan dinilai berdasarkan murni dari kemampuannya namun perempuan lebih sering dimaknai sebagai orang kedua yang tidak berperan banyak. Oleh karenanya penelitian ini mencoba untuk meneliti peran istri nelayan di daerah pesisir di Kabupaten Bangkalan dalam membangun kemandirian keluarga yang secara tidak langsung akan berdampak pada kemandirian ekonomi desa.

1.2. Tujuan dan Rumusan Masalah

1.2.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengidentifikasi motivasi yang membuat istri nelayan mengambil peran dalam perekonomian ekonomi keluarga dan untuk mengetahui pengaruh kemandirian ekonomi istri dalam membangun kemandirian ekonomi desa.

1.2.2. Rumusan Masalah

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini

adalah:

1. Motivasi apa yang membuat istri nelayan mengambil peran dalam perekonomian keluarga?
2. Bagaimanakah pengaruh kemandirian ekonomi istri nelayan dalam membangun kemandirian ekonomi desa?

2. Metode Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pengaruh keterlibatan istri dalam membangun kemandirian ekonomi. Untuk mengungkap dan mendeskripsikan fokus penelitian tersebut dilakukan pengamatan menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana karakteristik dari pendekatan kualitatif (Sugiono: 2011), Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif, holistik dan komprehensif tentang pengaruh keterlibatan istri dalam perekonomian keluarga sehingga membangun kemandirian ekonomi desa. Untuk mendapatkan gambaran yang holistik, komprehensif dan kontekstual tentang topik penelitian ini digunakan metode fenomenologi.

Penggunaan metode fenomenologi dimaksudkan untuk melakukan pemurnian atas fenomena pada setting penelitian dalam tiga tingkat. *Pertama*, pembebasan dari unsur subyektif. *Kedua*, pembebasan dari kungkungan hipotesis, teori-teori dan proposisi-proposisi keilmuan. *Ketiga*, pembebasan dari doktrin doktrin tradisional. Untuk memperoleh pemahaman, makna, penafsiran atas fenomena murni dan simbol simbol interaksi dalam setting penelitian diperlukan keterlibatan dan penghayatan secara langsung terhadap subyek yang diteliti di lapangan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus sebagai pengumpul data.

3. Hasil dan Pembahasan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003). Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009).

Menurut Kusnadi (2009), dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumberdaya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut:

1. Pemanfaat langsung sumberdaya lingkungan, seperti nelayan, pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan jaring apung atau karamba), pembudidaya rumput laut/mutiara, dan petambak.
2. Pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/krupuk ikan/tepung ikan, dan sebagainya;
3. Penunjang kegiatan ekonomi perikanan, seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu dan buruh kasar (manol).

Dengan menerapkan atau mengadopsi teknologi bagi masyarakat nelayan diharapkan akan dapat merubah sikap mental nelayan untuk meningkatkan usahanya, Diakui bersama bahwa masyarakat nelayan memiliki taraf

hidup yang sangat rendah jika dibandingkan dengan masyarakat lain. Rendahnya taraf hidup tersebut dipengaruhi oleh keterasingan. dan keterasingan ini seringkali membawa masyarakat tidak dapat berkembang secara mandiri.

Kaum perempuan memiliki kodrat kehidupan yang berupa: kodrat perempuan sebagai ibu, sebagai istri, sebagai individu perempuan, dan sebagai anggota masyarakat. Setiap unsur kodrat yang dimiliki memerlukan tanggung jawab yang berbeda dengan peran dirinya sebagai anggota masyarakat, dan akan berbeda pula dengan peran dirinya sebagai individu. Meskipun demikian masing-masing unsur tersebut tidak boleh saling bertentangan (Sujarwa, 2001:91).

Adapun dalam pembahasan ini lebih mengutamakan pada potret fenomena sosial berdasarkan analisis kasus kodrat perempuan yaitu:

1. Peran dan citra perempuan sebagai ibu Karakteristik perempuan sebagai ibu bukan saja terletak pada peran kodrat perempuan yang dapat mengandung dan melahirkan, melainkan juga terletak pada kemampuan seorang ibu dalam mengasuh anak-anaknya sejak lahir hingga dewasa. Dalam kehidupan modern, banyak kaum ibu rumah tangga mengabaikan atau bahkan enggan mengasuh anaknya sendiri, sehingga tidak jarang pertumbuhan perkembangan anak-anak di kota besar itu lebih didasarkan pada kemampuan fasilitas finansial dengan Menyerahkan sepenuhnya pada pembantu pembantu rumah tangga atau panti-panti Penitipan anak.
2. Peran dan citra perempuan sebagai istri Dalam pandangan islam, hubungan suami istri diibaratkan sebagai pakaian antara yang satu bagi yang lain. Suami merupakan pakaian bagi istri dan istri merupakan pakaian bagi suami. Laki-laki merupakan kepala dan rumah merupakan pelabuhannya. Dalam kehidupan modern, peran suami istri dalam gambaran diatas masih dimungkinkan. Meskipun mereka memiliki mobilitas yang lebih tinggi dibanding dengan kehidupan keluarga tradisional, keluarga modern masih didasarkan pada pandangan romantis, maternal, dan domestik. Cinta romantis adalah konsep yang menunjang prinsip modernisme keteraturan, untuk tiap pria ada satu orang perempuan yang menjadi pasangannya, demikian pula yang sebaliknya. Cinta maternal dipandang sebagai perwujudan tugas seorang ibu dalam mencintai dan merawat anak-anaknya. Persepsi cinta, romantis, material, dan domestik dapat diartikan sebagai suatu kehidupan keluarga yang dapat berada dalam satu nilai kebersamaan.

Terlepas dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang keterlibatan perempuan di tingkat desa, secara psikologis dapat dilihat bahwa apa yang dilakukan seseorang pastilah memiliki motif (dorongan) untuk melakukan hal tersebut, baik dorongan dari diri pelaku maupun dari luar diri pelaku. Motif berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti bergerak atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai sebuah kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor- faktor lain, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi.

Menurut Harijani dalam Susilowati (2006), mengatakan bahwa analisis alternatif mengenai peran wanita

dapat dilihat dari tiga perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manajer rumah tangga dan partisipan pembangunan atau pekerja pencari nafkah. Jika dilihat secara areal peranan seorang wanita di dalam sebuah rumah tangga, maka dapat dibagi menjadi :

1. Peran tradisional, peran ini merupakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Ditinjau secara luas tentang peranan wanita sebagai ibu rumah tangga, wanita telah memberikan perannya yang sungguh mahal dan penting artinya dalam pembentukan keluarga sejahtera. Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dan lebih rendah antara ibu dengan ayah. Pekerjaan-pekerjaan ibu rumah tangga dalam mengatur rumah, memasak, mencuci serta membimbing dan mengasuh anak-anak tidak dapat diukur dengan nilai uang.
2. Peran transisi, peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja atau ibu disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya bidang pertanian dalam memenuhi kebutuhan pokoknya tenaga kerja wanita dibutuhkan untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan dibidang industri yang membuka peluang bagi para wanita untuk bekerja karena dengan berkembangnya industri berarti tersedianya pekerjaan yang cocok bagi wanita sehingga terbukalah kesempatan kerja bagi wanita. Masalah kehidupan mendorong lebih banyak wanita untuk bekerja mencari nafkah.
3. Peran kontemporer adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga sebagai wanita karier.

3.1 Motivasi Pengambilan Peran

Pengaturan atau pengelolaan kerumahtanggaan merupakan tugas utama para wanita nelayan, khususnya para ibu rumah tangga. Kegiatan ini seolah-olah tidak mengenal waktu dalam pelaksanaannya. Tugas ini antara lain berkaitan dengan penyiapan makan dan minum bagi segenap anggota keluarga seperti mengasuh, mendidik, menjaga, dan mengarahkan anak-anak terutama bagi yang belum dewasa; mengurus, membersihkan dan membereskan rumah termasuk perabot rumah tangga dan menjaga kebersihan dan kerapian pakaian segenap anggota keluarga. Melihat tugas kerumah tanggaan yang harus dipikul oleh seorang ibu rumah tangga tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain. Begitu bangun dari tidur mereka telah dihadapkan dengan setumpuk tugas yang harus dilakukan Ibu Ismailah seorang responden yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa ia dalam memulai segala aktifitasnya yang berada dilingkungan rumah tangganya sekitar pukul 04.00 pagi. Ia mengatakan bahwa menyiapkan bahan makanan bagi seluruh anggota rumah tangga, termasuk untuk bekal suami dalam mencari ikan merupakan tugas yang pertama kali ia kerjakan dalam satu hari mengelola rumah tangganya. Memasak atau mengolah bahan mentah menjadi bahan yang siap dihidangkan untuk dimakan segenap anggota rumah tangga merupakan tugas kedua yang harus ia kerjakan. Tugas ini ia kerjakan setelah suami pergi kelaut dan anak-anak pergi ke sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan ibu susi, seorang ibu selain melaksanakan kegiatan kerumahtanggaan, juga bertugas untuk membeli umpan untuk menangkap rajungan. menurut ibu Tatik kegiatan ini dilaksanakan setiap sore sekitar pukul 16.00 WIB. Jenis ikan yang digunakan oleh para nelayan adalah jenis ikan bangir. Ikan ini mereka beli dari salah satu karyawan pabrik pengolahan ikan yang secara kebetulan bertempat tinggal di

Kabongan Lor. Menurut Ibu Tatik, biasanya aktivitas ini menghabiskan waktu yang cukup lama sekitar satu jam. Waktu ini dipergunakan untuk memilih ikan bangir agar mendapatkan kualitas yang baik. Menurut ibu Tatik, para istri nelayan ini biasanya saling berebutan dalam membeli ikan bangir karena jumlahnya yang terbatas.

Lebih lanjut, Ibu Tatik mengatakan bahwa keterbatasan jumlah ikan bangir yang tersedia tergantung dari karyawan tersebut membawa pulang ikan bangir ke rumahnya. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Nanik, menurutnya biasanya hanya sekitar empat tong atau yang di istilahkan Blumbang yang tersedia di rumah karyawan tersebut. Aktifitas ketika sore menjelang magrib hingga malam hari adalah bersantai dengan mengobrol dengan tetangga sekitar rumah dan bersantai dengan keluarga yang biasanya diisi dengan kegiatan nonton TV bersama keluarga. Bagi istri waktu ini digunakan untuk istirahat setelah seharian bekerja.

Kegiatan istri di desa Kabongan Lor dalam bidang ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Mereka memiliki caracara atau terobosan-terobosan yang sangat berarti dalam membantu suami untuk menunjang kelangsungan ekonomi keluarga mereka. Bias jender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga dituntut untuk ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari melaut, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah. Sebagian besar dari istri nelayan di Kabupaten Bangkalan mempunyai usaha sampingan dalam menunjang penghasilan suami mereka yang sangat minim. Usaha sampingan tersebut merupakan upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Usaha sampingan yang paling banyak diminati oleh para istri nelayan adalah sebagai pengupas rajungan, pengrajin 63 ikan asin dan membuka warung kelontong. Selain itu, ada beberapa jenis usaha sampingan lain yang juga digeluti istri nelayan walaupun dalam jumlah yang kecil. Adapun yang menjadi motivasi para istri nelayan untuk ikut terjun melakukan kegiatan ekonomi yaitu: 1. Dorongan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi Rumah Tangga. 2. Memanfaatkan ketrampilan yang ia miliki. 3. Merasa bertanggung jawab terhadap keluarga.

3.2 Pengaruh Kemandirian Ekonomi

Konsep yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara mengenai deferensiasi antara laki-laki dan perempuan masih sangat kental terlihat pada masyarakat pesisir. Kentalnya konsep deferensiasi ini diakibatkan oleh pola berfikir yang cenderung tradisional. Masyarakat pesisir masih mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma dalam tradisi kebudayaan Jawa. Kebudayaan wanita sebagai pemangku turunan menempatkan kaum perempuan pada posisi dibawah kaum pria, namun dengan tanggung jawab yang lebih besar. Sebagai seorang pemangku turunan wanita harus mengikuti dan menghormati para suami yang merupakan pangkal turunan.

Konsep yang dikemukakan oleh Ki hajar Dewantara tersebut di dalam kehidupan nyata menghasilkan posisi asimetris, dimana satu pihak mendominasi pihak lainnya walaupun tidak secara absolut. Dominasi ini terlihat pada pembagian kerja yang tidak seimbang di dalam keluarga. 115 Kaum pria seolah-olah terbebas dari seluruh kewajibannya dalam urusan yang berhubungan dengan pekerjaan domestik. Semua hal yang berbau pekerjaan domestik adalah tanggung jawab dan kewajiban kaum perempuan. Kaum pria hanya bersifat membantu jika ia mengerjakan pekerjaan domestik sehingga tidak ada paksaan bagi kaum pria untuk

mengerjakannya tetapi didasarkan pada kesadaran dari individu yang bersangkutan. Mengasuh, mendidik, menjaga dan mengarahkan anak-anak adalah tanggung jawab dari ibu karena posisinya sebagai pemangku turunan dalam hal membina kesejahteraan keluarga (Susilowati, 2006).

Hal senada juga dikemukakan oleh S. Soedarsono yang mengatakan bahwa peranan istri dalam membina keluarga sejahtera adalah sebagai pendidik utama bagi putra-putrinya. Tanggung jawab tersebut secara langsung menempatkan kaum perempuan sebagai pihak yang bertugas membina kewajiban generasi-generasi penerus dalam keluarga masing-masing yang merupakan kelompok-kelompok yang terjun dalam masyarakat. Penyiapan makan, membersihkan dan menjaga kerapihan rumah termasuk perabotan rumah tangga serta menjaga kebersihan dan kerapihan pakaian segenap anggota keluarga adalah kewajiban dari seorang ibu termasuk melayani suami. Jika kita melihat bahwa begitu beratnya beban dari seorang ibu untuk membina sebuah keluarga yang sejahtera di dalam rumah tangga nelayan, maka hal itu terkesan merupakan wujud dari pengabdian istri terhadap suami.

Partisipasi istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di lingkungan pesisir diwujudkan dalam ketiga perannya baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat. Peran istri dalam lingkungan rumah tangga meliputi kegiatan mulai dari mencuci, menyapu, memasak dan membersihkan rumah sampai mengurus anak-anaknya. Pekerjaan ini tidak dihargai dengan nilai uang, tetapi besar pengaruhnya terhadap pencapaian kesejahteraan keluarga. Kegiatan ini mereka lakukan sebelum melakukan aktivitas diluar rumahnya, walaupun kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga, namun kegiatan istri masih memiliki porsi yang cukup tinggi.

4. Kesimpulan

Peranan istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya di kabupaten Bangkalan sangatlah nyata. Baik secara langsung ataupun tidak langsung. Istri nelayan di kabupaten Bangkalan ini telah ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga. Walaupun sebenarnya pendapatan bagi segenap keperluan berkeluarga merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari seorang suami. Banyak dari para istri nelayan yang kemudian melakukan pekerjaan sampingan untuk membantu suami. Kondisi pekerjaan suami yang hanya sebagai nelayan kecil ataupun buruh yang mendorong tingginya tingkat partisipasi dari istri dalam menambah penghasilan keluarga. Sebagian besar para istri nelayan di desa kabongan lor memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengupas rajungan ataupun pengupas ikan asin. Namun, ada juga istri yang membuka warung ataupun yang kemudian membuka usaha warung makan bahkan ada yang menjadi pembantu rumah tangga. Dari hasil mereka inilah, kekurangan penghasilan suami dapat ditutupi.

Peran ibu rumah tangga dalam kehidupan rumah tangga sangatlah dominant di kabupaten Bangkalan karena mereka harus mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga sendiri sampai membeli umpan dan perbekalan bagi suami untuk melaut. Mereka harus menyelesaikan segala tugas kerumahtanggaan yang memang secara kodrati telah menjadi tanggung jawab mereka dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung proses produksi. Ibu-ibu di desa ini juga masih aktif dalam kegiatankegiatan sosial kemasyarakatan seperti kegiatan PKK, arisan dan pengajian sebagai wujud partisipasinya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Arifin, Taslim, 2006. *Nelayan Kemiskinan dan Pembangunan*. Makassar : Masagena Press. Damsar, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta : Kencana
- Harahap, B. 1989. *Kebijakan Pemerintah di dalam Industrialisasi dan Industrialisasi Pedesaan, Simposium Industrialisasi Pedesaan*, Bogor 18-19 Desember 1989, IPB- Bogor.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial* (Jakarta: salemba, 2011).
- Hitti, Philip K, *History of Arab*, terj Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002).
- Kantor Statistik. 1990 *Jawa Timur dalam Angka 1990*, Kantor Statistik dan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur, Surabaya.
- Mukhtar, 2013 *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Gramedia. Jakarta
- Zein, 2006. *Peningkatan Ekonomi Keluarga melalui Pemberdayaan Wanita*. Mangrove dan Pesisir Vol. VI No. 1/2006.